



Pencerahan Spiritual: Peran Kedewasaan Iman Kristen sebagai Garam dan Terang Dunia

Dominggus Pote

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung
Email: domingusratopagepote@gmail.com

Okki Natanael

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung
Email: okkinatetpcss@gmail.com

Tuty Harijani

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung
Email: tutyharijani871@gmail.com

Eddi Anton Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung
Email: ediantonsinaga@gmail.com

Article history:

Submit: July25, 2023

Revised: November01, 2023

Accepted: June20, 2024

Published: June20, 2024

Keywords: Salt and Light of the World, Gospel, Maturity of Faith, Christian Image

Kata kunci: Garam dan Terang Dunia, Injil, Kedewasaan Iman, Citra Kristen

Abstract

The issue addressed in this article reviews the significance of believers in their role as salt and light in the world, in line with the maturity of their faith. The status of spiritually impactful individuals in the Christian realm is associated with spiritual maturity that positively impacts others through deeply held theological principles. The purpose of this paper is to outline how individuals of faith who have reached spiritual maturity are able to influence and illuminate their surroundings. The approach used in writing this article is through gathering information from a literature review. The findings of this analysis show that individuals who have reached spiritual maturity are called to be examples to the world. Transformation in the context of faith enables them to be a crucial factor in arresting the moral degradation of the world due to sin and evil. In addition, their presence also provides light to those who are drowning in the darkness of the world. Thus, it can be concluded that God's will is for individuals who have reached the pinnacle of faith maturity to be a blessing to others through examples and actions that radiate inspiration to others.

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini mengulas mengenai signifikansi orang-orang yang beriman dalam peran sebagai garam dan terang di tengah dunia, sejalan dengan kedewasaan iman mereka. Status individu yang memiliki dampak spiritual dalam ranah Kristen diasosiasikan dengan pematangan rohaniah yang berdampak positif pada sesama melalui prinsip-prinsip teologis yang dipegang teguh. Maksud dari tulisan ini adalah menguraikan bagaimana individu beriman yang telah mencapai kedewasaan rohaniah mampu memberikan pengaruh dan penerangan dalam lingkungan sekitarnya. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah melalui pengumpulan informasi dari kajian literatur. Temuan dari analisis ini menunjukkan bahwa

individu yang telah meraih kedewasaan rohani dipanggil untuk menjadi teladan bagi dunia. Transformasi dalam konteks keberimanan memungkinkan mereka menjadi faktor krusial dalam menahan degradasi moral dunia akibat dosa dan kejahatan. Selain itu, kehadiran mereka juga memberikan penerangan bagi mereka yang tenggelam dalam kegelapan dunia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehendak Tuhan adalah agar individu yang telah mencapai puncak kedewasaan iman dapat menjadi berkat bagi sesama melalui teladan dan tindakan hidup yang memancarkan inspirasi hidup bagi orang lain.

Pendahuluan

Yesus Kristus menggunakan perumpamaan dan peribahasa sebagai instrument komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesannya sehingga dengan mudah dipahami oleh para pendengar. Istilah dalam percakapan sehari-hari sesuai konteks budaya dan bahasa pada zaman itu menjadi prioritas yang Ia terapkan dalam pemberitaan-Nya. Salah satu topik dalam pengajaran-Nya secara khusus menggunakan kata "garam dan terang". Garam dan terang merupakan gambaran yang menyoroti peran dan tanggung jawab hidup yang berdampak pada orang lain. Gulo dan Indrawan mengatakan, orang percaya seharusnya menunjukkan kehidupan yang berdampak pada lingkungan sekitarnya. Orang Kristen hendaknya menjadi teladan bagi orang lain.¹ Lang menjelaskan bahwa orang percaya memiliki ciri khas dan identitas diri yang unik karena berbeda dengan orang lain. Mereka memiliki citra sebagai umat tebusan Allah dalam Yesus Kristus. Keunikan itu tergambar jelas dalam tanggung jawab dalam merefleksikan kebenaran yang diajarkan oleh Yesus Kristus agar menjadi garam dan terang dunia.² Ellyazer Pada menegaskan bahwa orang percaya yang menjadi garam dan terang dunia seyogianya menunjukkan etika dan karakter sehingga mencerminkan kehidupan Kristus.³ Hal ini berarti kehidupan Kristen yang menjadi garam dan terang dunia merupakan model yang didambakan dalam dunia ini. Orang Kristen semestinya menampilkan kehidupan sebagai agen pembaruan bagi dunia yang sedang bengkok ini.

Kajian teologis terhadap makna dari garam dan terang dunia menjadi topik pembahasan yang menarik untuk dikaji oleh para peneliti biblikal. Lang mengatakan bahwa dunia yang

¹ Syutriska Kardia Gulo and Yayan Indrawan, "Makna Garam Dan Terang Dunia Dalam Injil Matius 5:13-16 Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Nias," *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 36–52.

² Fu Chiu Lang, "Konsep Menjadi Garam Dan Terang Dunia Dalam Matius 5:13-16 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kesaksian Orang Kristen" (STT SAAT Malang, 2010).

³ Ellyazer Pada, "Kajian Teologis Tentang Garam, Dan Terang Dunia Menurut Matius 5 : 13-16, Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Lembaga 'Kingdom Of God Family Fellowship' Jakarta," *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021): 45–62.

tengah dilanda sakit penyakit secara rohani membutuhkan kehadiran orang percaya yang menjadi garam dan terang dunia.⁴ Sementara itu, Sibori et al., mengatakan dunia di zaman digital ini membutuhkan kehadiran orang Kristen yang menjadi garam dan terang bagi kaum muda agar mempengaruhi mereka berjalan dalam kebenaran iman.⁵ Demikian juga James menuturkan, kehadiran orang kristen untuk berpartisipasi dalam dunia politik harus mencirikan dirinya sebagai garam dan terang dunia.⁶ Sitepu mengemukakan bahwa menjadi garam dan terang dunia itu sebagai identitas orang Kristen dalam keberadaannya di tengah masyarakat.⁷ Kehidupan Kristen yang bercorak garam dan terang yang mempengaruhi telah menjadi topik kajian yang menantang dan memiliki relevan dalam kehidupan realitas manusia.

Oleh karena itu, penelitian tentang topik menjadi garam dan terang dunia masih terbuka didiskusikan sehingga semakin menajamkan pemikiran dan menghasilkan temuan baru. Berbeda dengan pandangan para peneliti sebelumnya sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dalam artikel ini ang hendak dikemukakan adalah kaitan menjadi garam dan terang dunia sebagai pengesahan terhadap citra diri yang diwujudkan dalam kedewasaan rohani orang percaya. Orang Kristen yang dewasa rohani dapat menghadirkan citra dirinya di tengah masyarakat baik secara intern maupun ekstern dalam hubungan dengan masyarakat luas. Menjadi garam dan terang dunia berarti memiliki bobot dan kualitas iman yang mempengaruhi orang lain melalui teladan dan kesaksian hidupnya di tengah bangsa dan negara. Menjadi garam dan terang yang dimaksudkan dalam Perjanjian Baru adalah murid-murid-Nyabeserta dengan para pendengar-Nya. Sementara itu, garam dan terang yang dimaksudkan di dalam konteks masa kini adalah orang Kristen yang mampu membawa berkat kepada orang lain melalui keteladanan hidup. Untuk alasan itu, maka tesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah citra orang percaya yang dewasa rohani dapat berperan sebagai agen pembaruan melalui menjadi garam dan terang dunia.

Dalam konteks citra orang percaya sebagai garam dan terang dunia, *“bagaimana peran kedewasaan iman Kristen dapat diwujudkan dalam kehidupan? Bagaimana mewujudkan*

⁴ Lang, “Konsep Menjadi Garam Dan Terang Dunia Dalam Matius 5:13-16 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kesaksian Orang Kristen.”

⁵ Ireneus Sibori, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia, “Kaum Awam Sebagai ‘Garam Dan Terang Dunia’ Di Zaman Teknologi Digital,” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 13, no. 1 (2022): 25–43.

⁶ James, “Partisipasi Orang Kristen Dalam Perpolitikan Di Indonesia,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2016): 187–191.

⁷ Nathanail Sitepu, “Makna Garam Dan Terang Dalam Matius 5: 13-16 Bagi Pengikut Kristus,” *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 116–124.

kedewasaan iman sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap kehidupan dan lingkungan sekitar?” Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah menjelaskan hubungan yang erat antara wujud menjadi garam dan terang dunia dengan kedewasaan iman.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *Bible research*.⁸ Kerangka kerja dari metode ini meliputi pengumpulan sumber data dari literatur biblika dan teologi Kristen, yang secara khusus membahas tentang Khotbah di Bukit (Mat 5-7). Secara khusus penulisan artikel ini difokuskan pada penegasan Yesus Kristus bahwa para pengikut-Nya dapat berperan sebagai garam dan terang dunia. Frasa ini memuat ajaran dan makna teologis yang perlu dikaji agar peneliti menemukan prinsip yang dapat diterapkan dalam realitas kehidupan Kristen. Sumber literatur yang membahas topik ini diteliti, dicatat dan dipilah poin-poin penting yang dibutuhkan guna membangun artikel ini. Selain itu, karena artikel ini sebagai kajian ilmiah maka dibutuhkan rujuk penunjang dari para peneliti pendahulu berupa artikel jurnal online dan e-book yang membahas tentang Khotbah di Bukit. Dari sumber-sumber ini peneliti menghimpun data guna memperkuat pembahasan artikel sehingga tampak memiliki nilai keilmiahannya. Semua data yang telah dihimpun tersebut, diketengahkan dalam pembahasan dan kesimpulan dari artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Berbagai Perspektif dan Interpretasi terhadap Khotbah di Bukit

Khotbah di Bukit merupakan salah satu narasi dalam Injil Matius 5-7 yang menjadi sorotan penafsiran karena mengandung petunjuk penting bagi kehidupan manusia. Menurut Warren Kissinger, hakikat Khotbah di Bukit memiliki pengaruh bagi kehidupan manusia secara umum, karena pernyataan Yesus Kristus pada bagian ini tidak hanya berpengaruh bagi orang percaya tetapi juga memberikan pengaruh bagi mereka yang bukan Kristen.⁹ Khotbah di Bukit memberikan pengaruh terhadap etika bagi kehidupan bagi seorang pejuang kemanusiaan. Menurut Arsa Wiguna, bahwa Mahatma Gandhi melalui pandangan filsafat universalitasnya telah memahami makna pernyataan Yesus Kristus dalam Khotbah di Bukit tentang

⁸ Sostenis Nggebu, *Totalitas Dalam Menulis: Kiat-Kiat Penelitian Teologis Untuk Menulis Tugas Kuliah, Artikel Jurnal Dan Buku Rohani*, ed. Ridwan Sutedja (Bandung: Biji Sesawi, 2022).

⁹ Warren S. Kissinger, *The Sermon On the Mount. A History Interpretation and Bibliography*, ed. Metuchen. N.J. (Scrarecrow Pt., 1975), xi.

berbahagialah mereka yang miskin karena akan memperoleh Kerajaan Allah; mengasihi musuh dan tidak mengumpulkan harta duniawi, telah dijadikan prinsip politik oleh Gandhi dalam usahanya untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁰ Penghayatan Gandhi terhadap Khotbah di Bukit membentuk paradigmanya tentang kehidupan yang pragmatis dan dinamis dalam perjuangannya untuk membangun tatanan dunia sekitarnya.

Besarnya pengaruh dari Khotbah di Bukit menimbulkan berbagai interpretasi variatif; menurut Agustinus, Khotbah di Bukit merupakan standar kesempurnaan kehidupan kristiani sebagai jalan menuju kepenuhun hidup yang otentik.¹¹ Itulah sebabnya Agustinus menjadikan Khotbah di Bukit sebagai suatu perintah yang ditaati untuk memperoleh kebahagiaan karena di dalamnya mengadung keadilan besar dalam hidup. Selanjutnya tokoh reformator Martin Luther memberikan penafsiran terhadap Khotbah di Bukit sebagai pengajaran yang *impossible ethic*, perintah yang mustahil dapat dilakukan oleh orang percaya. Oleh karena itu, menurut Martin Luther bahwa Khotbah di Bukit bersifat *Christocentric* yang mengarahkan para pembaca akan kesadaran akan dosa sehingga pada akhirnya mereka percaya kepada Kristus sebagai Juruselamat.¹² Luther memahami khotbah di Bukit sebagai hukum yang ditaati sehingga membawa kepada keselamatan. Itulah sebabnya J. Verkuyl menyebut Khotbah di Bukit sebagai berita yang sangat mengagumkan dari Tuhan Yesus, yang merangkum Injil dan Hukum Taurat. Sehingga diterima sebagai mutiara yang sangat berharga, namun secara praktik dirasa bagaikan “duri dalam daging.”¹³

Di pihak lain interpretasi terhadap Khotbah di Bukit, Calvin mengatakan bahwa Khotbah di Bukit merupakan rangkaian pengajaran yang utuh, sistematis dan berkesinambungan yang bertujuan untuk mengajarkan etika kehidupan kudus bagi umat Kristen yang sudah menerima anugerah keselamatan dari Allah. sehingga setiap inti pengajaran ini bukan tuntutan untuk memperoleh keselamatan akan tetapi sebagai wujud ucapan syukur atas keselamatan yang telah dimiliki.¹⁴ Adapun perbedaan penafsiran dari beberapa tokoh di atas tidak mereduksi peran umat Kristen dalam mengekspresikan nilai-nilai dan standar moral yang telah ditetapkan oleh Yesus Kristus. Merujuk kepada penafsiran Marthin Luther dan John

¹⁰ I Made Arsa Wiguna, “Universalitas Mahatma Gandhi,” *Guna Widya* 4, no. 1 (2017): 92–101.

¹¹ Laurentius Tarpin, *Kebaruan Dan Radikalitas Yang Dibawa Oleh Yesus (Menggali Pesan Moral Dari Khotbah Di Bukit Dan Perumpamaan-Perumpamaan Yesus)* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 12–13.

¹² Joshua Timothy Siwalette, “Perbandingan Luther Dan Calvin Dalam Penafsiran Terhadap Khotbah Di Bukit,” *Verbum Christi* 5, no. 2 (2018): 223–238.

¹³ Yohanes Enci Patandean and Bambang Wiku Hermanto, “Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29,” *Evangelikal*: 3, no. 2 (2019): 123–135.

¹⁴ Siwalette, “Perbandingan Luther Dan Calvin Dalam Penafsiran Terhadap Khotbah Di Bukit.”

Calvin memberikan alusi (petunjuk) panggilan orang percaya untuk menampilkan kehidupan yang sesuai etika dan moral Kristus di tengah kepelbagaian dalam budaya di dunia. Alasannya karena pengajaran etika dan moral dari Kristus dalam Khotbah di Bukit memuat peringatan tentang isu-isu social justice (keadilan sosial) yang lebih luas.

Pengajaran Yesus Kristus ini memiliki keunikan di antara berbagai konsep sosial dan budaya di dunia. Mengomentari Khotbah di Bukit, John Stott berkata, to my mind no two word sum up its intention better, or indicate more clearly, its challenge to the modern world than the expression “Christian counterculture.”¹⁵ Stott memberikan ringkasan yang cukup jelas terhadap Khotbah di Bukit melalui dua kata yaitu “Kristen dan budaya sebagai tandingannya.” Hal ini dimaksudkan bahwa terdapat dikotomi antara konsep iman Kristen dengan sistem sosial budaya pada saat itu. Yesus Kristus mengkontraskan prinsip Kerajaan Allah dengan sistem kekuasaan di dunia. Sebagai gambaran bahwa orang Kristen merupakan umat pilihan yang dipanggil dan dikudus bagi Allah sendiri, sehingga dalam kehidupan sosial harus memiliki ciri khas dan keunikan yang merefleksikan Kerajaan Allah secara berbeda.

Kerajaan Allah merupakan tema teologis dalam Injil Matius, bahwa di dalamnya Yesus Kristus Sang Mesias sebagai penguasa-Nya dan sekaligus perwujudan dari Kerajaan-Nya. Dengan demikian konteks dari Khotbah di Bukit (Mat. 5:1-7:29) merupakan proklamasi tentang Raja dan Kerajaan yang dinantikan oleh bangsa Israel. Pengajaran Yesus yang tersaji dalam Khotbah di Bukit merupakan manifestasi dari perwujudan Kerajaan Allah. Menurut Hutasoit, “Manifesto” Khotbah di Bukit mengungkapkan Kerajaan yang bersifat sosial, mencakup keseluruhan kehidupan. Menggambarkan kehidupan dalam kerajaan “yang diterapkan pada kehidupan di sini dan saat ini.”¹⁶ Ditinjau dari aspek Kristologis, kehadiran Yesus Kristus dan pengajaran-Nya merupakan perwujudan Kerajaan Allah yang sudah dan sedang hadir di tengah-tengah umat manusia.

Nilai-nilai Kemanusiaan yang Tersaji dalam Narasi Teks

Untuk memahami prinsip politik yang terkandung dalam Khotbah di Bukit maka perlu adanya pengetahuan tentang pemaknaan politik yang bersumber dari Alkitab. Umat Kristen menempatkan Alkitab sebagai satu-satunya standar termasuk dalam pengambilan kebijakan pada area sosio-politik. Rungkat telah mengutip pandangan Elazar yang berkata bahwa

¹⁵ John Stott, *A Deeper Look at the Sermon on the Mount: Living Out the Way of Jesus* (Downers Grove, USA: Inter Varsity, 2013), 10.

¹⁶ Manimpan Hutasoit, “Missio Dei (Lukas 4:16-21): Sebuah Paradigma Wesleyan,” *Teologi Anugerah* 8, no. 1 (2019): 38–46.

landasan politik bagi orang Kristen adalah *covenant* Allah (Perjanjian Allah) dalam Perjanjian Lama yang kemudian digenapi oleh Yesus Kristus, yang mempunyai peran dalam tiga dimensi pendidikan politik, yaitu sebagai sebuah bentuk dari konsepsi politik, dan sebuah cara bagi ekspresi politik yaitu sumber dari ideologi politik dan sebagai faktor pembentuk budaya politik, institusi politik dan tindak-tanduk politik.¹⁷

Allah sebagai sumber pengetahuan tentang politik telah meletakkan dasar konsepsi, ekspresi dan ideologi politik berdasarkan perjanjian anugerah-Nya (*covenant* Allah) bagi manusia. dengan demikian maka hakekat dari politik bersumber dari pernyataan Allah di dalam Alkitab. Dan pernyataan khusus melalui Yesus Kristus, Sang Firman yang hidup di antara manusia mengekspresikan *covenant* Allah melalui prinsip politik yang terdapat dalam dalam Khotbah di Bukit. Jika di dalam Perjanjian Lama, Allah menyatakan kuasa-Nya dengan memilih para pemimpin heroik membebaskan bangsa Israel seperti Musa, Daud dan lain-lain. Maka di dalam Perjanjian Baru, Allah menyatakan kuasa-Nya di dalam Yesus Kristus secara paradox, kontras dengan prinsip sosio-politik dan budaya yang ada. Itulah konsepsi, ekspresi dan ideologi dari prinsip politik Allah (*Theo-Politik*)

Berdasarkan konteks dalam narasi Khotbah di Bukit terdapat prinsip-prinsip politik yang paradoks yang dijabarkan oleh Matius, di antaranya adalah: *Pertama*, eksistensi para pendengar khotbah yang digambarkan oleh Matius sebagai komunitas Kerajaan adalah para murid yang datang dari latar belakang masyarakat menengah ke bawah. Didukung oleh sejumlah besar orang yang mengikuti-Nya yang digambarkan sebagai orang miskin dan lapar.¹⁸ Untuk mewujudkan Kerajaan Allah, Yesus Kristus membangun komunitas bukan dengan para pemimpin politik dan pemimpin agama yang berkuasa pada saat itu, namun dengan orang-orang kecil yang tidak memiliki potensi untuk kekuatan politik yang *super power*. Ekspektasi dunia adalah bahwa mereka yang boleh menerima kuasa adalah orang-orang yang memiliki peranan penting atau figur dalam masyarakat sehingga dengan mudah menentukan setiap kebijakan, akan tetapi Yesus Kristus membangun perspektif surgawi dalam diri setiap pengikut-Nya. Prinsip politik Yesus yang diungkapkan dalam Khotbah di Bukit dapat dipahami sebagai keberpihakan kepada mereka yang terpinggirkan dan lemah Yesus secara konsisten menunjukkan belas kasihan dan dukungan kepada mereka yang tertindas atau diabaikan oleh

¹⁷ Jimmy Rungkat, *Teologi Politik Yesus: Perwujudan Tugas Sosio-Politik Pemimpin Kristen Di Indonesia*, ed. YPPII (Bau, Malang: Transaction Publisher, 2010), 12.

¹⁸ Sandra Wisantoso, "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 45–67.

masyarakat. Maka Kuasa Kerajaan dimiliki oleh mereka yang berada di luar ekspektasi politik kekuasaan dunia, itulah ciri dari prinsip politik Yesus Kristus.

Kedua, konten dari Khotbah di Bukit adalah tentang ucapan “*berbahagia*” ditujukan kepada para pendengar yang sedang mengalami kenyataan hidup yang tidak relevan dengan ekspektasi sosio - budaya pada saat itu. Pernyataan paradoks “berbahagialah” dari kata *makarios* (Yunani) yang berarti; beruntung, bahagia, kepuasan batin, kepuasan jiwa, diberkati, bahagia, dicemburui, dan makmur secara rohani.¹⁹ Delapan ucapan bahagia yang diucapkan oleh Yesus Kristus merupakan pengajaran tentang kualitas hidup sebagai pewaris Kerajaan.²⁰ Kualitas hidup yang dimaksud adalah pemenuhan terhadap aspek rohani manusia yang kemudian dapat memberikan dampak terhadap kehidupan jasmaniahnya. Deklarasi berbahagia yang disampaikan oleh Yesus Kristus merupakan pernyataan kehadiran Kerajaan Allah yang hanya dialami oleh para pengikut-Nya namun tidak dirasakan oleh mereka yang sedang berada dalam kulit hidup secara duniawi. Prinsip politik Yesus Kristus yang paradoks dengan realitas hidup merupakan pedoman kehidupan sosio-politik bagi umat Kristen. Sebab setiap orang percaya telah dianugerahkan kebahagiaan sejati di dalam Yesus Kristus dan olehnya dapat direfleksikan dalam kehidupan sebagai masyarakat.

Ketiga, Konsep dari pernyataan tentang “menjadi garam dan terang dunia” (Matius 5:13-16), berbicara tentang sebuah usaha yang dilakukan oleh pengikut Kristus untuk mewujudkan ketentraman dan kedamaian sehingga berpengaruh positif terhadap situasi dan kondisi kehidupan.²¹ Menjadi garam dan terang berarti memberi “rasa” yang mempengaruhi melalui teladan hidup dan nilai-nilai iman yang dianut. Hal ini menjadi relevan dengan pengertian dari politik dari Aristoteles, sebagai usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama.²²

Maka dalam penghayatan umat Kristen sebagai garam dan gerang merupakan sarana yang ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari dan sangat dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Sejak semula garam sebagai mineral yang dikonsumsi oleh manusia dan juga

¹⁹ Leslie J. Duncan Strathie, Christopher F. Ross Francis, “Reading the Beatitudes (Mt 5:1–10) through the Lenses of Introverted Intuition and Introverted Sensing: Perceiving Text Differently,” *AJOL: HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (2021).

²⁰ Vicky Taniady, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 39–54.

²¹ Gulo and Indrawan, “Makna Garam Dan Terang Dunia Dalam Injil Matius 5:13-16 Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Nias.”

²² Raimundus Bulet Namang, “Negara Dan Warga Negara Perspektif Aristoteles,” *JIDS: Jurnal ilmiah Dinamika Sosial* 4, no. 2 (2020): 247–266.

digunakan pengobatan dan juga bagi usaha pertanian yaitu untuk penyuburan tanah. Sedangkan terang dibutuhkan selalu di dalam kehidupan baik itu siang maupun malam. Di siang hari sang surya (matahari) menerangi bumi dan makhluk hidup serta merangsang pertumbuhan tanaman dan menyuburkannya; dan di malam hari dibutuhkan pelita dapat memancarkan terang yang selalu diletakkan di tempat yang tinggi.

Dunia partisipasi politik baik praktis maupun pasif hendaknya mewujudkan kemaslahatan bersama sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kepelbagaian. Menjadi garam dan terang dunia juga menjadi sebuah strategi yang baik dalam membangun komunikasi antar personal maupun kelompok dalam rangka membangun kehidupan yang harmonis. Menjadi garam dan terang merupakan perwujudan iman yang direfleksikan dalam kehidupan nyata.²³ Oleh karena itu, nasehat Yesus Kristus dalam Khotbah di Bukit mengandung prinsip politik yang dapat diimplementasikan dalam rangka mewujudkan peradaban Kerajaan Allah masa kini.

Kedewasaan Rohani sebagai Citra Hidup yang Mempengaruhi Orang Lain

Mengasihi Yesus lebih dari segalanya. Kehidupan orang percaya yang dewasa rohani berada dalam ruang lingkup yang diayomi oleh kasih Kristus. Dalam Lukas 14:26, merupakan syarat yang ditetapkan untuk menjadi seorang pengikut Yesus dengan melepaskan segala sesuatu yang mengikat dirinya. Melepaskan seluruh hak individu dan hanya mengkhususkan hidupnya menjadi murid Kristus. Sifat kedewasaan rohani yang dimiliki dicirikan dengan kehidupan yang mengasihi Tuhan lebih dari apapun dan siapapun juga. Dengan kata lain, ia membenci semua yang mengikat dirinya seperti orientasi hidup dalam kedagingan atau keduniawian. Segala sesuatu yang menghalangi dirinya untuk mengikut Tuhan harus dilepaskan. Berarti menaati tuntutan firman Allah dengan menghormati kepentingan Kristus lebih daripada semua yang ada di sekitar kehidupannya. Menyeutjuti pemikiran Drissi, panggilan Tuhan Yesus bagi setiap murid-Nya adalah agar mereka lebih mencintai diri-Nya lebih dari apa pun dan siapa pun. Mereka harus rela menyangkal diri dan mengikut Yesus Kristus dengan penuh tanggung jawab.²⁴

Tekun mendalami firman Allah. Orang Kristen yang dewasa rohani dihasilkan melalui pembinaan dan pemuridan yang berpusat pada penyelidikan firman Allah sebagai dasar hidup bagi umat Allah. Ia ditandai dengan ciri khas sebagai seorang yang percaya kepada Tuhan

²³ Alex Arifianto Yonatan and Aji Suseno, "Filsafat Politik Dan Praktisnya Dalam Persepektif Iman Kristen," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2020): 76–91.

²⁴ Ani Ghazaryan Drissi, "What Is Transforming Discipleship?," *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (January 2019): 216–224.

Yesus Kristus. Orang yang mengandalkan Tuhan Yesus di dalam segala aspek hidupnya. Mengakui Yesus Kristus sebagai yang berdaulat penuh atas hidupnya. Dengan kata lain ia tidak mengandalkan kekuatan dari dirinya sendiri. Baskoro dan Anggriati mendefinisikan orang yang memiliki kedewasaan rohani ditentukan oleh kehidupan yang berpusat pada firman Allah melalui pemuridan.²⁵ Berarti kedewasaan rohani ditentukan oleh kesediaan menundukkan hati di bawah otoritas firman Allah, yang diterapkan di dalam hidupnya.

Kedewasaan rohani juga buah dari pembinaan yang intens terhadap seorang murid Kristus. Sebagaimana dilakukan oleh Epafras di Lembah Likhus, yang turut membangun jemaat Tuhan melalui pembinaan yang kontinu untuk menghasilkan mutu hidup jemaat yang dewasa secara rohani. Nggebu menjelaskan bahwa pemuridan merupakan sarana pembelajaran secara efektif untuk menggali firman Allah yang mengokohkan iman jemaat Kolose tetap kuat di dalam Yesus Kristus.²⁶ Dengan demikian, orang Kristen di Kolose memiliki kualitas rohani. Mereka memiliki citra yang menjadi garam dan terang bagi dunia sekitarnya. Sama seperti yang dikatakan oleh Yakobus bahwa ibadah yang murni dan tak bercacat di hadapan Allah adalah mengunjungi para janda dan anak yatim yang hidup dalam kesusahan (Yak 1:17). Itu yang menjadi tanggung jawab orang yang dewasa secara rohani. Mereka melayani demi kepentingan orang lain. Sama seperti Yesus sendiri, selama hidup-Nya diapresiasi bagi keselamatan orang berdosa agar mereka mengalami pengampunan sejati.

Tekun menjaga kualitas imannya. Umbuh dan Christi mengatakan orang yang dewasa rohani dikenal sebagai jemaat yang bertanggung atas iman mereka.²⁷ Ia tahu identitas dirinya sebagai umat Allah dan memelihara kerohaniannya agar tetap sejalan dengan kehendak Allah. Orang Kristen yang bertumbuh dalam iman menunjukkan dirinya hidup sesuai firman Allah. Kualitas kerohanian akan tampak nyata dalam keseharian hidupnya. Orang Kristen yang dewasa rohani akan menjadi garam dan terang dalam kehidupan bergereja maupun dalam kehidupan sosial politik. Orang Kristen yang dewasa rohani dapat menjadi terang di mana pun mereka berada.

²⁵ Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggriati, "Implementasi Pemuridan Dalam Efesus 4:11-16 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Kini," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 242–265.

²⁶ Sostenis Nggebu, "Pemuridan Model Epafras Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Kristen The Model of Epaphras Discipleship as an Effort of Maturing of Church Members Faith," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42.

²⁷ Sonny Herens Umbuh and Areyne Christi, "Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 Terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen Di Era Globalisasi," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 39–57.

Memelihara perkataan Kristus di dalam hatinya. Rasul Paulus dalam surat Kolose 3:16, mengatakan bahwa ciri orang yang dewasa rohani memiliki ciri menyimpan kebenaran firman Allah di dalam hatinya dan menerapkan perkataan Tuhan itu di dalam hidupnya. Firman yang berkuasa itu akan memampukan dirinya menjadi garam dan terang di tengah masyarakat. Ia tahu bahwa dirinya sebagai bait Allah, tempat kediaman Allah. Oleh karena itu ia harus tetap tinggal di dalam firman-Nya. Ia tidak hidup menurut kekuatan sendiri, melainkan Roh Allah menguatkannya untuk menjadi berkat bagi dunia.

Menggunakan firman yang berkuasa di dalam hidupnya. Salah satu teladan klasik dalam Alkitab ialah Ezra (Ezra 7:10). Ia seorang taat terhadap firman Allah dan melakukannya demi menjaga keutuhan kerohaniannya. Dengan demikian Ezra menjadi terang bagi sesamanya. Sama halnya dengan orang percaya di Berea (Kis 17) yang bertekun dalam mempelajari Kitab Suci. Kehidupan rohani yang takut akan Tuhan membuat diri mereka menjadi teladan bagi orang banyak. Jadi, kehidupan yang berpusat pada firman Allah mendatangkan sukacita karena mereka dapat menjadi saluran kasih Tuhan bagi orang lain. melalui kesaksian hidup mereka, mendatangkan kebaikan bagi dunia.

Makna Melayani dalam Keteladanan sebagai Wujud menjadi Garam dan Terang Dunia

Khotbah di Bukit merupakan pemberitaan firman yang paling terkenal dalam Perjanjian Baru. Ribuan orang berbondong-bondong datang mendengarkan khotbah Yesus yang menggetarkan itu. Khotbah tersebut dikenal dengan ucapan-ucapan berbahagia yang diajarkan Yesus, yang terdapat dalam kitab Matius, sebagai pemberitaan firman dengan nuansa yang baru. Gagasan yang realistik dari Khotbah di Bukit sebagai pemikiran yang baru, yang berbeda dengan ajaran dalam dunia kuno pada masa itu. Tong menjelaskan bahwa Khotbah di Bukit menandakan pemberitaan sejati dari Kristus bagi orang banyak. Pemikiran yang tersaji dalam pemberitaan Yesus unik karena Tuhan memperkenalkan cara pandang yang sejatinya berasal pemikiran yang murni, yang membawa pembaruan bagi para pengikut-Nya.²⁸ Injil Matius 5:1-2 yang menjadi alasan mengapa khotbah Yesus tersebut dikenal sebagai Khotbah di Bukit: “Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka...” Ajaran-ajaran Yesus ini sangat jauh bertolak belakang dari ajaran yang dianut banyak orang juga pada masa sekarang ini. Sejak dahulu kala, kekayaan yang berlimpah serta kekuasaan dan jabatan adalah hal yang terpenting. Tapi tidak bagi Kerajaan Surga, hal ini yang hendak

²⁸ Stephen Tong, *Seri Khotbah Di Bukit* (Jakarta, 2023), 1.

diajarkan Yesus bagi pengikut-pengikut-Nya. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus menyebutkan bahwa orang yang berbahagia dan yang diberkatilah yang akan menjadi penghuni kerajaan surga.

Begitu juga dengan sosok Yesus yang datang ke dunia ini, ia selalu dekat dengan kaum miskin dan yang terpinggirkan. Khotbah di Bukit merupakan cerminan dari kehidupan Yesus. Simon et al., mengatakan Yesus merangkul kaum marjinal dan memberitakan kebenaran Allah demi menegakkan hidup mereka.²⁹ Orang-orang kecil yang menjadi pengikut Yesus sangat terbuka dengan ajaran-Nya dan menjalankannya serta mengikuti cara hidup Yesus. Sebab corak hidup Yesus itu merupakan tolok ukur utama bagi para pengikut-Nya agar hidup sesuai ajaran dan teladan-Nya.³⁰ Seorang pemimpin rohani semestinya ia dapat menjadikan karakter Yesus sebagai teladan. Semua yang telah diajarkan Yesus menjadi pedoman bagi hidupnya dan dalam bersikap. Melalui ajaran Yesus, orang percaya belajar tentang kepemimpinan yang bijaksana dan penuh cinta kasih. Yesus sangatlah jauh berbeda dari pemimpin-pemimpin duniawi saat ini. Begitu banyak pemimpin khususnya dalam bidang politik yang haus kekuasaan duniawi dan tak memihak kaum miskin.

Kelebihan Yesus dibandingkan pemimpin yang lain, adalah Yesus selalu menyuarakan kebenaran. Sejak awal mengajar, Yesus tak pernah gentar untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan. Dalam kitab Matius disebutkan bahwa Yesus sering mengkritik kaum Farisi dan ahli Taurat karena kemunafikan yang sering mereka lakukan. Di sini Yesus tidak berusaha mendapatkan dukungan tetapi untuk menyuarakan kebenaran dan pesan yang hendak Ia sampaikan. Jauh berbeda dengan pemimpin duniawi saat ini, yang melakukan banyak kebohongan hanya untuk mendapatkan dukungan massa. Yesus memiliki sikap rendah hati. Ia datang untuk melayani umat manusia bukan untuk dilayani. Yesus berkata “Karena anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk 10:45). Di dalam Yohanes 13, Yesus mencuci kaki para murid-Nya. Saragi et al., mengatakan sikap kerendahan hati Yesus ditunjukkan dengan membasuh kaki para murid-Nya. Ini sebagai sikap hidup dan teladan bagi para pemimpin umat.³¹ Apa yang Yesus lakukan itu adalah hal sederhana akan tetapi pada

²⁹ Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda, “Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan,” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234–247.

³⁰ Sostenis Nggebu, “Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2:1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 1–17.

³¹ Lydia Caesera Saragi, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak, “Pengaruh Sikap Kerendahan Hati Dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13 : 4-5 Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Kota Batam,” *Jurnal Taruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 41–47.

masa itu bukanlah hal yang biasa dilakukan oleh para pemimpin pada masa itu. Seorang pemimpin tidak akan mencuci kaki orang-orang yang dipimpinnya. Pekerjaan ini adalah hal yang dilakukan oleh para pembantu, yang merupakan pekerjaan yang kotor dan sangat rendah. Pekerjaan yang tidak diharapkan akan dilakukan oleh seorang pemimpin, tapi Yesus melakukannya untuk menunjukkan kepada pengikut-Nya bahwa misi utama seorang pemimpin adalah melayani sesama.

Karakter Yesus sebagai seorang pemimpin berbeda jauh dengan tujuan pemimpin politik saat ini, dimana kekuasaan dan kekayaan adalah tujuan utama mereka. Keunikan Yesus adalah Ia tidak datang ke dunia ini untuk menguasai dunia, walaupun Ia memiliki kekuasaan. Tapi, pertama kali Ia datang adalah sebagai pelayan yang bersedia melakukan semua perintah Bapa di surga. Ia bukanlah manusia yang haus kekuasaan, melainkan manusia yang penuh belas kasih terutama terhadap kaum yang terpinggirkan. Oleh sebab itu, setiap orang percaya, seharusnya meneladani Yesus dalam menjalani kehidupan.³² Hidupnya mencerminkan sifat-sifat Kristus yang mengasihi orang berdosa.

Sebagai sebuah kisah nyata yang aktual, beberapa waktu lalu, nama perdana menteri Belanda Mark Rutte sempat menjadi viral, saat itu dirinya menumpahkkan secangkir kopi di lantai, kemudian ia berinisiatif untuk membersihkannya sendiri dengan kain pel.³³ Walaupun Rutte seorang politikus terkenal, akan tetapi tetap rendah hati. Karena sikapnya itu, ia pun dikenal sebagai seorang politikus dengan simbol etika dan memiliki kerendahan hati, karena di Belanda tindakannya itu tidak menggambarkan sikap seorang pemimpin pada umumnya. Bahkan Rutte masih menyempatkan diri untuk hadir selama satu jam di sekolah yang berada di distrik miskin di Belanda. Bagi perdana menteri Belanda ini, ajaran kesederhanaan, pentingnya bekerja, rendah hati dan memberi bantuan yang ditanamkan orang tuanya adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi olehnya.

Implikasi Teologis

Gereja sebagai komunitas ilahi di dunia memiliki panggilan untuk mewujudkan makna garam dan terang dunia melalui kehidupan baik secara personal maupun komunal. Kajian tentang peran orang percaya yang menjadi garam dan terang diwujudkan dalam

³² Fenius Gulo, "Strategi Misi Kristus Dan Perkembangannya Di Masa Jemaat Mula-Mula Serta Implikasinya Untuk Gereja Lutheran Indonesia," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023), <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/147/111>.

³³ Susi Sekarwati, "Begini Rendah Hatinya PM Belanda Ketika Kopinya Tertumpah," *Tempo.Com* (Jakarta, 2018), 1.

kedewasaan rohani yang berdampak luas bagi sesama orang beriman atau masyarakat luas. Kehendak Yesus bagi orang percaya agar melalui kematangan rohani mereka dapat mempengaruhi orang lain, baik secara etika atau moralitas yang bersumber dari firman Allah. Mereka dikenal sebagai orang takut akan Allah, menjaga kesucian hidupnya, menjadi teladan, memiliki sikap rela berkorban, peduli terhadap nilai kemanusiaan dan memuliakan Tuhan di dalam pengabdian mereka. Menjadi garam dan terang dunia berarti orang percaya memiliki integritas yang memberkati orang banyak. Taniady mengatakan hakikat dari Khotbah di Bukit memperlihatkan karakter Kristen yang mesti dimiliki oleh para pengikut Kristus. Mereka semestinya memiliki integritas dan nilai moralitas yang memberi pengaruh kepada dunia.³⁴ Kesaksian hidup orang Kristen diharapkan mencerminkan sifat-sifat Yesus sendiri. Gulo menegaskan bahwa orang percaya seharusnya menjadi teladan untuk membuktikan imannya pada dunia dengan cara menyenangkan hati Allah dan melakukan Firman-Nya.³⁵ Sebab Kristus bukan saja berkhotbah bagi orang banyak yang berada di bukit tersebut, tetapi pemberitaannya ditujukan juga pada diri-Nya sendiri. Yesus Kristus sendiri hidup seperti apa yang dikatakan-Nya dalam Khotbah di Bukit. Di sepanjang hidup dan pelayanan-Nya, nilai-nilai kebenaran dalam Khotbah di Bukit tercermin di dalam kehidupan dan pengabdian-Nya.

Sebagaimana dalam kajian ini, secara khusus isi Khotbah di Bukit yang membahas tentang pentingnya orang percaya menjadi garam dan terang dunia menekankan panggilan dan tugas yang besar bagi para pengikut-Nya. Garam sebagai pengawet makanan agar tidak terjadi pembusukan. Dalam kaitan dengan menjadi garam bagi dunia, orang percaya diharapkan dapat mempengaruhi dunia yang bengkok dan jahat agar berbalik ke jalan Allah melalui kesaksian hidup mereka. Orang Kristen yang dewasa rohani dapat mempengaruhi dunia sekitarnya melalui kebenaran firman Allah yang dianutnya. Mereka sebagai orang-orang hidup dalam pimpinan Roh Kudus yang memungkinkan mereka berjalan dalam kebenaran dan mampu menyatakan kesaksian hidup yang benar di tengah dunia. Kim et al., mengatakan orang benar yang dipimpin Roh Kudus dapat membawa dampak kebenaran yang memberkati orang lain.³⁶

Kehadiran orang Kristen yang dewasa rohani sangat penting dalam kaitan dengan kebutuhan dunia tentang keteladanan hidup. Lang mengatakan bahwa dunia ini sedang sakit

³⁴ Taniady, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7."

³⁵ Fenius Gulo, "Makna Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6:20," *PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi: Jurnal teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022), <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/222/161>.

³⁶ James Kwang Jin; Kim, Hertina; Soerjaman, and Marichel Samuel, "The Role of The Holy Spirit in Discipleship," *Saint Paul's Review* 3, no. 1 (2023): 1–12.

dan membutuhkan penawar atau terapi. Maka kehadiran orang percaya itu sebagai pembawa garam dan terang yang membawa perubahan bagi dunia.³⁷ Orang percaya akan berperan sebagai katalisator atau agen pembaruan dengan menjadi garam dan terang bagi dunia yang dilanda krisis atau penderitaan. Tuhan Yesus Kristus mengharapkan agar para pengikut-Nya memuliakan-Nya dengan cara memperlihatkan citra berbeda dengan dunia.³⁸ Kehadiran mereka harus menjadi kontras dengan lingkungan sekitarnya. Berarti ada perbedaan yang khas antara kualitas hidup orang percaya dengan yang tidak percaya. Perbedaan itulah yang menarik perhatian dunia karena sesuai kehendak Yesus, orang percaya memiliki keunikan dan citra sebagai garam dan terang dunia. Dengan demikian kehadiran mereka akan membawa kesejukan dan kedamaian karena hidup mereka mencerminkan sifat-sifat Kristus sendiri.

Simpulan

Berasarkan kajian yang telah dipaparkan dalam penelitian tentang menjadi garam dan terang dunia sebagai citra kedewasaan iman kristen maka hasil dari studi ini sampai pada beberapa kesimpulan mendasar yang dapat dijadikan landasan dalam menjalani hidup sebagai komunitas orang percaya dalam point-point sebagai berikut;

Pertama, satu-satunya standar kebenaran yang dijadikan pedoman hidup orang percaya adalah alkitab, pola komunikasi yang digunakan oleh Tuhan Yesus seperti topik khotbah di bukit tentang menjadi garam dan terang dunia yang dapat dipahami oleh pendengar langsung pada zaman itu masih sangat relevan dan dapat menjadi instrument pengajaran terhadap kehidupan orang percaya masa kini, termasuk di gereja tuhan di Indonesia.

Kedua, menjadi garam dan terang dunia berkaitan erat dengan sebuah pengaruh yang memiliki kekuatan spiritual sehingga mampu menembus seluruh aspek kehidupan manusia. Orang Kristen yang menghidupi injil Yesus Kristus dengan kapasitas hidup sebagai garam dan terang dunia akan memberikan intervensi psikologis dan spiritual yang tak terlihat namun memiliki reaksi positif terhadap kehidupan melalui peran aktif secara sosial di tengah-tengah masyarakat heterogen yang multi kultural religius..

³⁷ Lang, "Konsep Menjadi Garam Dan Terang Dunia Dalam Matius 5:13-16 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kesaksian Orang Kristen."

³⁸ Fenius Gulo, "Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias," *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 46–65, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/5/4>.
48 – D. Pote., et al, *Pencerahan Spiritual: Peran Kedewasaan Iman Kristen sebagai Garam dan Terang Dunia*

Ketiga, citra diri sebagai orang Kristen yang dewasa iman hendaknya dihasilkan dari keterpanggilan untuk manaklukan diri di bawah otoritas firman Tuhan dan mengikuti Yesus Kristus sebagai teladan tunggal bagi kehidupan. Merefleksikan Yesus Kristus dalam memberikan jawaban atas setiap persoalan manusia, menhadirkan kerajaan Allah dan damai sejahtera dalam setiap system kemasyarakatan baik secara sosial maupun politik. Dengan demikian maka wujud dari garam dan terang dunia yang terpatri dalam diri orang percaya dapat dirasakan dan dinikmati oleh setiap orang di lingkungan keluarga, gereja, masyarakat serta bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. "Implementasi Pemuridan Dalam Efesus 4:11-16 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Kini." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 242–265.
- Francis, Leslie J. Duncan Strathie. Christopher F. Ross. "Reading the Beatitudes (Mt 5:1–10) through the Lenses of Introverted Intuition and Introverted Sensing: Perceiving Text Differently." *AJOL: HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 4 (2021).
- Ghazaryan Drissi, Ani. "What Is Transforming Discipleship?" *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (January 2019): 216–224.
- Gulo, Fenius. "Makna Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6:20." *PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi: Jurnal teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022). <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/222/161>.
- . "Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias." *SAINTE PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 46–65. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/5/4>.
- . "Strategi Misi Kristus Dan Perkembangannya Di Masa Jemaat Mula-Mula Serta Implikasinya Untuk Gereja Lutheran Indonesia." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023). <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/147/111>.
- Gulo, Syutriska Kardia, and Yayan Indrawan. "Makna Garam Dan Terang Dunia Dalam Injil Matius 5:13-16 Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Nias." *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 36–52.
- I Made Arsa Wiguna. "Universalitas Mahatma Gandhi." *Guna Widya* 4, no. 1 (2017): 92–101.
- James. "Partisipasi Orang Kristen Dalam Perpolitikan Di Indonesia." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2016): 187–191.

- Jimmy Rungkat. *Teologi Politik Yesus: Perwujudan Tugas Sosio-Politik Pemimpin Kristen Di Indonesia*. Edited by YPPIL. Bau, Malang: Transaction Publisher, 2010.
- John Stott. *A Deeper Look at the Sermon on the Mount: Living Out the Way of Jesus*. Downers Grove, USA: Inter Varsity, 2013.
- Kim, James Kwang Jin,; Hertina; Soerjaman, and Marichel Samuel. "The Role of The Holy Spirit in Discipleship." *Saint Paul'S Review* 3, no. 1 (2023): 1–12.
- Lang, Fu Chiu. "Konsep Menjadi Garam Dan Terang Dunia Dalam Matius 5:13-16 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kesaksian Orang Kristen." STT SAAT Malang, 2010.
- Laurentius Tarpin. *Kebaruan Dan Radikalitas Yang Dibawa Oleh Yesus (Menggali Pesan Moral Dari Khotbah Di Bukit Dan Perumpamaan-Perumpamaan Yesus)*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Manimpan Hutasoit. "Missio Dei (Lukas 4:16-21): Sebuah Paradigma Wesleyan." *Teologi Anugerah* 8, no. 1 (2019).
- Nggebu, Sostenis. "Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2:1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 1–17.
- . "Pemuridan Model Epafraas Sebagai Upaya Pendewasaan Iman Kristen The Model of Epaphras Discipleship as an Effort of Maturing of Church Members Faith." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 26–42.
- . *Totalitas Dalam Menulis: Kiat-Kiat Penelitian Teologis Untuk Menulis Tugas Kuliah, Artikel Jurnal Dan Buku Rohani*. Edited by Ridwan Sutedja. Bandung: Biji Sesawi, 2022.
- Pada, Ellyazer. "Kajian Teologis Tentang Garam, Dan Terang Dunia Menurut Matius 5 : 13-16, Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Lembaga 'Kingdom Of God Family Fellowship' Jakarta." *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021): 45–62.
- Patandean, Yohanes Enci, and Bambang Wiku Hermanto. "Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29." *Evangelikal:* 3, no. 2 (2019): 123–135.
- Raimundus Bulet Namang. "Negara Dan Warga Negara Perspektif Aristoteles." *JIDS: Jurnal ilmiah Dinamika Sosial* 4, no. 2 (2020).
- Saragi, Lydia Caesera, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak. "Pengaruh Sikap Kerendahan Hati Dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13 : 4-5 Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Kota Batam." *Jurnal Taruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 41–47.
- Sekarwati, Susi. "Begini Rendah Hatinya PM Belanda Ketika Kopinya Tertumpah." *Tempo.Com*. Jakarta, 2018.
- Sibori, Ireneus, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia. "Kaum Awam 50 – D. Pote., et al, *Pencerahan Spiritual: Peran Kedewasaan Iman Kristen sebagai Garam dan Terang Dunia*

- Sebagai ‘Garam Dan Terang Dunia’ Di Zaman Teknologi Digital.” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 13, no. 1 (2022): 25–43.
- Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda. “Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan.” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 234–247.
- Sitepu, Nathanail. “Makna Garam Dan Terang Dalam Matius 5 : 13-16 Bagi Pengikut Kristus.” *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 116–124.
- Siwalette, Joshua Timothy. “Perbandingan Luther Dan Calvin Dalam Penafsiran Terhadap Khotbah Di Bukit.” *Verbum Christi* 5, no. 2 (2018): 223–238.
- Taniady, Vicky. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 39–54.
- Tong, Stephen. *Seri Khotbah Di Bukit*. Jakarta, 2023.
- Umboh, Sonny Herens, and Areyne Christi. “Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 Terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen Di Era Globalisasi.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 339–357.
- Warren S. Kissinger. *The Sermon On the Mount. A History Interpretation and Bibliography*. Edited by Metuchen. N.J. Scarecrow Pt., 1975.
- Wisantoso, Sandra. “Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini.” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 45–67.
- Yonatan, Alex Arifianto, and Aji Suseno. “Filsafat Politik Dan Praktisnya Dalam Persepektif Iman Kristen.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2020): 76–91.